

Research Article

Tawassul sebagai Medium Pembentukan Spiritual Santri: Studi Fenomenologis pada Pesantren Nurul Huda Konawe

^{1*} **Awal**

Institut Agama Islam Rawa Aopa Konawe Selatan

² **Muhammad Agus Sr**

Institut Agama Islam Rawa Aopa Konawe Selatan

³ **Nurhaida**

Institut Agama Islam Rawa Aopa Konawe Selatan

Email Corresponding author: awalnurjum@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik tawassul sebagai medium pembentukan spiritual santri di Pesantren Nurul Huda Konawe. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan studi tawassul yang masih berfokus pada aspek normatif-teologis dan sosiologis, sehingga belum mampu menjelaskan dimensi pengalaman subjektif dalam pembentukan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk mengungkap makna pengalaman (lived experience) santri dalam menghayati praktik tawassul. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tawassul berfungsi sebagai medium pembentukan spiritual melalui tiga bentuk praktik utama, yaitu pembacaan asmaul husna, istighosah, dan ziarah kubur. Pertama, pembacaan asmaul husna membentuk kesadaran ketuhanan melalui internalisasi pengalaman spiritual yang terintegrasi dalam aktivitas belajar. Kedua, istighosah menghadirkan pengalaman religius kolektif yang memperkuat keterlibatan emosional, rasa kebersamaan, dan intensitas spiritual santri. Ketiga, ziarah kubur berfungsi sebagai pengalaman reflektif yang membentuk kesadaran eksistensial dan mendorong transformasi sikap. Lebih lanjut, pembentukan spiritual santri melalui tawassul mencakup tiga dimensi utama, yaitu dimensi akidah, akhlak, dan sosial-spiritual. Penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas tidak terbentuk melalui doktrin semata, tetapi melalui pengalaman religius yang dihayati secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pendekatan fenomenologis dalam studi pendidikan Islam dengan menempatkan praktik keagamaan sebagai pengalaman yang membentuk kesadaran. Secara praktis, penelitian ini menegaskan bahwa tawassul memiliki relevansi sebagai strategi pedagogis dalam pembentukan spiritual santri di tengah dinamika modernitas.

KATA KUNCI: Tawassul; Spiritualitas Santri; Fenomenologi; Pendidikan Pesantren; Lived Experience

I. LATAR BELAKANG

Dalam lanskap pendidikan pesantren di Indonesia, praktik keagamaan tradisional tetap memainkan peran sentral dalam membentuk orientasi spiritual santri. Di Pesantren Nurul Huda Konawe, *tawassul* tidak hanya hadir sebagai ritual doa kolektif, tetapi menjadi bagian inheren dari ritme kehidupan santri dilakukan dalam momen-momen tertentu seperti sebelum pembelajaran, kegiatan keagamaan, hingga praktik ziarah. Fenomena ini menarik karena berlangsung di tengah perubahan sosial yang ditandai oleh rasionalisasi agama, digitalisasi pengetahuan, dan meningkatnya wacana purifikasi dalam praktik keislaman. Dalam konteks tersebut, keberlanjutan *tawassul* mengindikasikan bahwa praktik ini tidak sekadar bertahan sebagai tradisi, melainkan memiliki fungsi yang lebih dalam dalam kehidupan spiritual santri.¹

Secara teoritis, spiritualitas dalam kajian kontemporer tidak lagi dipahami sebagai sekadar kepatuhan ritual, tetapi sebagai pengalaman subjektif yang melibatkan kesadaran diri, pencarian makna, dan relasi dengan yang transenden. Perspektif ini menempatkan praktik keagamaan sebagai medium pengalaman yang mampu membentuk struktur kesadaran individu. Dalam kerangka ini, *tawassul* dapat diposisikan sebagai praktik mediatif yang memungkinkan santri membangun kedekatan spiritual melalui simbol, figur perantara, dan pengalaman kolektif yang sarat makna. Studi internasional tentang praktik devosional menunjukkan bahwa keterlibatan dalam ritual yang bersifat simbolik dan afektif dapat memperkuat dimensi keterhubungan, ketenangan batin, serta orientasi makna hidup individu² Namun demikian, kajian tersebut umumnya berkembang dalam konteks non-Islam, sehingga belum sepenuhnya menjelaskan dinamika khas praktik *tawassul* dalam tradisi Islam, khususnya dalam lingkungan pesantren di Indonesia.

Di sisi lain, penelitian tentang *tawassul* dalam studi Islam cenderung terfragmentasi dalam dua arus besar. Pertama, pendekatan normatif-teologis yang berfokus pada legitimasi hukum *tawassul*, yang sering kali terjebak dalam perdebatan antara bid'ah dan sunnah tanpa menyentuh dimensi pengalaman religius pelaku.³ Kedua, pendekatan antropologis dan sosiologis yang melihat *tawassul* sebagai ekspresi budaya atau praktik kolektif, namun cenderung memosisikan individu sebagai bagian dari struktur sosial tanpa menggali pengalaman subjektifnya.⁴ Kedua pendekatan ini, meskipun memberikan kontribusi penting, masih menyisakan keterbatasan dalam menjelaskan bagaimana *tawassul* dialami secara personal dan bagaimana pengalaman tersebut berkontribusi terhadap pembentukan spiritual individu.

¹ Pargament, *Spiritually Integrated Psychotherapy: Understanding and Addressing the Sacred*.

² McCauley and Lawson, *Bringing Ritual to Mind: Psychological Foundations of Cultural Forms*.

³ Al-Albani, *Tawassul: Its Types and Rulings*.

⁴ Geertz, *The Religion of Java*.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan spiritual santri sering dikaitkan dengan kurikulum, keteladanan kiai, dan lingkungan pesantren sebagai sistem pendidikan yang komprehensif.⁵ Namun, sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana praktik ritual tertentu berfungsi sebagai medium internalisasi nilai dan pembentukan kesadaran spiritual pada level pengalaman individu. Padahal, pendekatan fenomenologis dalam studi agama menekankan bahwa pemahaman terhadap pengalaman hidup (*lived experience*) merupakan kunci untuk mengungkap makna terdalam dari praktik keagamaan.⁶ Dengan demikian, terdapat kekosongan epistemik dalam memahami *tawassul* bukan hanya sebagai ritual atau tradisi, tetapi sebagai pengalaman yang secara aktif membentuk struktur spiritualitas santri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi adanya celah penelitian (*research gap*) yang signifikan, yaitu belum adanya kajian yang secara integratif mengkaji *tawassul* sebagai medium pembentukan spiritual dengan menempatkan pengalaman subjektif santri sebagai pusat analisis. Sebagian besar penelitian masih berhenti pada level normatif atau deskriptif, tanpa mampu menjelaskan mekanisme bagaimana praktik tersebut dihayati dan diinternalisasi dalam kesadaran spiritual individu. Kekosongan ini menjadi penting untuk diisi, mengingat pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman religius santri dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman.

Dalam perdebatan ilmiah kontemporer, terdapat kecenderungan untuk menggeser fokus studi agama dari aspek doktrinal menuju pengalaman religius sebagai locus analisis yang sah.⁷ Penelitian ini mengambil posisi dalam perdebatan tersebut dengan menempatkan *tawassul* sebagai praktik yang tidak hanya memiliki dimensi normatif dan sosial, tetapi juga dimensi pengalaman yang membentuk spiritualitas individu. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjembatani dikotomi antara pendekatan normatif dan empiris dalam studi Islam, sekaligus memperkaya kajian tentang spiritualitas dalam konteks pendidikan pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *tawassul* dipraktikkan, dihayati, dan dimaknai oleh santri di Pesantren Nurul Huda Konawe sebagai medium pembentukan spiritual. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap struktur makna pengalaman religius santri serta menjelaskan bagaimana praktik tradisional tetap relevan dalam membentuk kesadaran spiritual di tengah dinamika modernitas.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk mengungkap pengalaman subjektif santri dalam menghayati praktik *tawassul* sebagai medium pembentukan

⁵ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*.

⁶ Manen and Max, *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy*.

⁷ Ammerman, *Sacred Stories, Spiritual Tribes: Finding Religion in Everyday Life*.

spiritual. Pendekatan fenomenologis dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna pengalaman hidup (*lived experience*) yang dialami secara langsung oleh subjek penelitian dalam konteks keagamaan. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Huda Kabupaten Konawe, dengan subjek penelitian terdiri atas santri, ustadz, dan ustadzah yang terlibat secara aktif dalam praktik *tawassul*. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengalaman mereka dalam praktik tersebut, sehingga data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian.

Data penelitian bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap praktik *tawassul* dalam kehidupan pesantren. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen kelembagaan, seperti sejarah pesantren, visi-misi, serta literatur yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk menangkap situasi dan praktik *tawassul* secara langsung dalam konteks alami pesantren. Wawancara dilakukan secara mendalam dan terbuka untuk menggali pengalaman, penghayatan, serta makna yang diberikan santri terhadap praktik tersebut. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan lapangan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berulang untuk menemukan pola makna dan struktur pengalaman spiritual santri dalam praktik *tawassul*. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta diskusi dengan teman sejawat untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tawassul sebagai Medium Pengalaman Spiritual Santri

1. Tawassul melalui Asma Allah sebagai Internalisasi Kesadaran Spiritual

Praktik pembacaan al-asma al-husna di Pesantren Nurul Huda merupakan bentuk *tawassul* yang terintegrasi dalam aktivitas harian santri, khususnya sebelum pembelajaran tahsin dan tilawah Al-Qur'an dimulai. Praktik ini telah menjadi tradisi pesantren dan diposisikan sebagai doa pembuka dengan harapan memperoleh keberkahan dalam proses belajar.

Sebagaimana diungkapkan oleh Sri Utami: "Pembacaan al-asma al-husna... dilakukan sebelum pembelajaran sebagai doa agar segala keinginan atau harapan dikabulkan oleh Allah SWT." (Sri Utami, Pembina Pondok Pesantren Nurul Huda, 14 Februari 2026).

Selain itu, praktik ini memiliki struktur ritual yang khas, sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Faqih Bahaudin: "Sebelum membaca asmaul husna, kami membaca al-Fatihah yang dikirimkan kepada Nabi, sahabat, ulama, dan orang tua... kemudian dilanjutkan dengan asmaul husna dan ditutup dengan doa agar santri berhasil dalam menuntut ilmu." (Ahmad Faqih Bahaudin, Sekretaris Pengurus, 20 Februari 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tawassul melalui asmaul husna tidak hanya dipahami sebagai ritual formal, tetapi sebagai proses spiritual yang menghubungkan aktivitas belajar dengan dimensi ketuhanan. Dalam konteks ini, santri tidak sekadar membaca, tetapi menghayati praktik tersebut sebagai bentuk ketergantungan kepada Allah dalam memperoleh keberhasilan.

Secara fenomenologis, pengalaman ini membentuk kesadaran bahwa aktivitas akademik tidak bersifat otonom, melainkan terkait erat dengan relasi transendental.⁸ Santri mengonstruksi makna belajar sebagai aktivitas spiritual, bukan sekadar kognitif. Lebih lanjut, praktik yang dilakukan secara berulang menghasilkan pengalaman afektif seperti ketenangan, harapan, dan keyakinan terhadap pertolongan Tuhan. Pola ini menunjukkan terbentuknya habitus spiritual dalam kehidupan santri, di mana praktik religius menjadi bagian dari struktur kesadaran sehari-hari.⁹

Temuan ini sejalan dengan pandangan Kenneth Pargament yang menyatakan bahwa praktik keagamaan berfungsi sebagai mekanisme religious coping dalam membangun makna dan ketahanan psikologis individu.¹⁰ Dalam konteks ini, tawassul melalui asmaul husna membantu santri menghadapi tuntutan belajar dengan kerangka spiritual.

Selain itu, praktik ini juga mencerminkan konsep lived religion sebagaimana dikemukakan oleh Nancy Ammerman, yaitu bahwa spiritualitas terbentuk melalui praktik keseharian yang diulang secara konsisten.¹¹

Namun demikian, penelitian ini menunjukkan kekhasan dibandingkan studi sebelumnya. Jika praktik spiritual dalam banyak penelitian Barat bersifat individual, maka dalam konteks pesantren, pengalaman spiritual justru terbentuk melalui praktik kolektif yang terstruktur. Hal ini memperkuat proses internalisasi nilai spiritual secara lebih intensif.

Dengan demikian, tawassul melalui asmaul husna tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi sebagai medium pedagogis-spiritual yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan transendental dalam pembentukan spiritual santri.

2. Istighosah sebagai Pengalaman Spiritual Kolektif (Revisi Kuat)

Praktik istighosah di Pesantren Nurul Huda merupakan salah satu bentuk *tawassul* yang dilaksanakan secara rutin dan melibatkan santri, wali santri, serta masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya bersifat ritual keagamaan, tetapi juga menjadi ruang pengalaman spiritual yang bersifat kolektif. Sebagaimana dijelaskan oleh Sri Utami: "Istighosah merupakan kumpulan doa-doa... dilakukan untuk memohon pertolongan kepada Allah, terutama dalam keadaan sulit." (Sri Utami, Pembina Pondok Pesantren Nurul Huda, 14 Februari 2026). Hal serupa juga ditegaskan oleh Ahmad Faqih Bahaudin: "Istighosah

⁸ Manen and Max, *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy*.

⁹ Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*.

¹⁰ Pargament, *Spiritually Integrated Psychotherapy: Understanding and Addressing the Sacred*.

¹¹ Ammerman, *Sacred Stories, Spiritual Tribes: Finding Religion in Everyday Life*.

adalah doa-doa yang dibaca dengan menghubungkan diri kepada Tuhan... dan kegiatan ini meningkatkan iman, ketakwaan, serta nilai sosial santri.” (Ahmad Faqih Bahaudin, Sekretaris Pengurus, 20 Februari 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa istighosah tidak hanya dimaknai sebagai praktik doa, tetapi sebagai pengalaman spiritual yang melibatkan dimensi emosional dan sosial secara bersamaan. Santri tidak hanya “melakukan doa”, tetapi “mengalami doa” dalam suasana kolektif yang sarat makna.

Secara fenomenologis, pengalaman ini menghasilkan keterlibatan afektif berupa ketenangan batin, harapan, dan rasa kebersamaan. Praktik kolektif tersebut memperkuat kesadaran bahwa hubungan dengan Tuhan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dibangun dalam konteks komunitas religius.¹² Temuan ini sejalan dengan pemikiran Tanya Luhrmann yang menunjukkan bahwa praktik religius dapat menghadirkan pengalaman spiritual yang nyata melalui keterlibatan emosional dan imajinatif.¹³ Namun demikian, berbeda dengan temuan tersebut yang lebih menekankan pengalaman individual, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman spiritual dalam istighosah justru diperkuat oleh dimensi kolektif. Keterlibatan bersama dalam ritual menghasilkan intensitas pengalaman yang lebih kuat, sehingga mempercepat proses internalisasi nilai spiritual dalam diri santri. Dalam hal ini, *tawassul* melalui istighosah berfungsi sebagai medium pembentukan spiritual yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial.

3. Ziarah Kubur sebagai Pengalaman Reflektif dan Eksistensial (Revisi Kuat)

Praktik ziarah kubur di Pesantren Nurul Huda merupakan bentuk *tawassul* yang berkaitan dengan relasi spiritual antara santri dan figur ulama yang telah wafat. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin, khususnya pada hari Kamis, di makam pendiri pesantren. Dalam pelaksanaannya, santri melakukan serangkaian aktivitas seperti mengucapkan salam, membaca al-Fatihah dan surah Yasin, serta mendengarkan ceramah keagamaan. Praktik ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sarat dengan pengalaman reflektif.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu santri: “Ziarah kubur menjadikan hati lebih tenang... saya jadi lebih sabar ketika menghadapi masalah.” (Ardiyansyah, Santri Pondok Pesantren Nurul Huda, 20 Februari 2026). Hal ini diperkuat oleh pernyataan Masrifah: “Banyak santri merasakan hidup mereka lebih tertata setelah rutin berziarah... dampak paling nyata adalah ketenangan hati dan pikiran.” (Masrifah, Ustadzah, 29 Februari 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ziarah kubur tidak hanya dimaknai sebagai praktik keagamaan, tetapi sebagai pengalaman spiritual yang menghasilkan refleksi eksistensial. Santri menghayati pengalaman ini sebagai momen untuk memahami kehidupan, kematian, dan hubungan dengan Tuhan.

¹² Manen and Max, *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy*.

¹³ Luhrmann, *When God Talks Back: Understanding the American Evangelical Relationship with God*.

Secara fenomenologis, pengalaman ini membentuk kesadaran eksistensial yang mendalam, seperti kesadaran akan kefanaan hidup, pentingnya amal, serta kebutuhan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz yang melihat praktik keagamaan sebagai sistem makna yang membentuk cara individu memahami realitas hidup dan kematian.¹⁴ Namun demikian, penelitian ini menunjukkan dimensi tambahan yang belum banyak disorot. Ziarah kubur tidak hanya membentuk makna simbolik, tetapi juga menghasilkan transformasi kesadaran yang bersifat personal. Santri melaporkan perubahan sikap seperti meningkatnya kesabaran, ketenangan, dan refleksi diri. Dengan demikian, *tawassul* melalui ziarah kubur berfungsi sebagai medium transformasi spiritual yang menghubungkan dimensi pengalaman, makna, dan perubahan perilaku dalam kehidupan santri.

B. Pembentukan Spiritual Santri melalui Tawassul

1. Pembentukan Kesadaran Ketuhanan (Spiritual Awareness)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik *tawassul*, khususnya melalui pembacaan *asmaul husna* dan *istighosah*, berkontribusi dalam membentuk kesadaran ketuhanan santri melalui pengalaman religius yang dilakukan secara berulang. Sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Faqih Bahaudin: “Kegiatan ini bertujuan agar santri lebih mendekatkan diri kepada Allah dan menyadari bahwa segala sesuatu bergantung kepada-Nya.” (Ahmad Faqih Bahaudin, Sekretaris Pengurus, 20 Februari 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa praktik *tawassul* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ritual, tetapi sebagai sarana pembentukan kesadaran ketuhanan yang dihayati secara langsung oleh santri. Dalam konteks ini, santri tidak hanya memahami konsep tauhid secara kognitif, tetapi mengalaminya dalam kehidupan sehari-hari. Secara fenomenologis, pengalaman ini membentuk orientasi batin yang menempatkan Tuhan sebagai pusat makna dalam setiap aktivitas, termasuk dalam proses belajar.¹⁵ Temuan ini sejalan dengan pandangan Nancy Ammerman yang menyatakan bahwa spiritualitas terbentuk melalui praktik keseharian (*everyday religion*) yang dihayati secara berulang. Dengan demikian, pembentukan kesadaran ketuhanan dalam konteks pesantren tidak terjadi melalui doktrin semata, tetapi melalui pengalaman religius yang terus-menerus diinternalisasi.

2. Pembentukan Akhlak melalui Pengalaman Spiritual

Praktik *tawassul* juga berkontribusi dalam pembentukan akhlak santri, yang tercermin dalam sikap tawadhu, kesabaran, dan penghormatan kepada guru. Nilai-nilai ini tidak diajarkan secara verbal semata, tetapi muncul sebagai hasil dari pengalaman spiritual yang dihayati secara berulang. Sebagaimana diungkapkan oleh Ardiyansyah: “Setelah rutin mengikuti ziarah dan doa bersama, saya merasa lebih sabar dan lebih menghargai guru.” (Ardiyansyah, Santri, 20 Februari 2026).

¹⁴ Geertz, *The Interpretation of Cultures*.

¹⁵ Manen and Max, *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy*.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perubahan akhlak terjadi melalui pengalaman batin yang dialami santri, bukan sekadar melalui instruksi normatif. Dalam perspektif fenomenologis, nilai moral terbentuk melalui proses internalisasi pengalaman yang menyentuh kesadaran individu.¹⁶ Temuan ini menguatkan argumen bahwa pembentukan moral tidak hanya terjadi melalui pengajaran normatif, tetapi melalui pengalaman religius yang diinternalisasi. Dalam hal ini, penelitian ini memperkaya diskursus pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa praktik ritual memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter.

3. Pembentukan Dimensi Sosial-Spiritual

Praktik istighosah menunjukkan bahwa spiritualitas santri tidak bersifat individual, tetapi terbentuk melalui interaksi sosial dalam konteks religius. Sebagaimana disampaikan oleh Sri Utami: "Istighosah tidak hanya mendekatkan santri kepada Allah, tetapi juga mempererat kebersamaan dan kepedulian antar sesama." (Sri Utami, Pembina Pondok Pesantren Nurul Huda, 14 Februari 2026). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman spiritual dalam istighosah melibatkan dimensi sosial yang kuat. Santri tidak hanya mengalami hubungan dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama melalui praktik kolektif. Secara fenomenologis, pengalaman ini membentuk kesadaran sosial-spiritual yang ditandai dengan munculnya solidaritas, empati, dan rasa kebersamaan.¹⁷ Temuan ini memperluas pemahaman tentang spiritualitas dengan menegaskan bahwa pengalaman religius kolektif memiliki peran penting dalam membentuk struktur sosial dan emosional santri.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik tawassul di Pesantren Nurul Huda Konawe tidak sekadar berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi memiliki peran signifikan sebagai medium pembentukan spiritual santri. Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini mengungkap bahwa tawassul dipraktikkan, dihayati, dan dimaknai sebagai pengalaman religius yang secara langsung membentuk struktur kesadaran spiritual santri dalam kehidupan sehari-hari.

Pertama, praktik tawassul melalui pembacaan asmaul husna berfungsi sebagai medium internalisasi kesadaran ketuhanan. Aktivitas ini tidak hanya dimaknai sebagai doa pembuka pembelajaran, tetapi sebagai proses spiritual yang menghubungkan aktivitas akademik dengan dimensi transendental. Pengulangan praktik ini secara konsisten membentuk habitus spiritual santri, di mana kesadaran akan ketergantungan kepada Tuhan menjadi bagian integral dari proses belajar.

Kedua, praktik istighosah menunjukkan bahwa tawassul juga berfungsi sebagai pengalaman spiritual kolektif. Keterlibatan santri dalam doa bersama menciptakan pengalaman afektif berupa ketenangan, harapan, dan rasa kebersamaan. Dimensi kolektif ini memperkuat intensitas pengalaman religius dan

¹⁶ Ammerman, *Sacred Stories, Spiritual Tribes: Finding Religion in Everyday Life*.

¹⁷ Manen and Max, *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy*.

mempercepat proses internalisasi nilai-nilai spiritual. Temuan ini menegaskan bahwa spiritualitas dalam konteks pesantren tidak hanya bersifat individual, tetapi juga terbentuk melalui interaksi sosial dalam ruang religius.

Ketiga, praktik ziarah kubur memperlihatkan bahwa tawassul berperan sebagai medium refleksi eksistensial. Melalui pengalaman ziarah, santri menghayati kesadaran akan kematian, kefanaan hidup, serta pentingnya mendekatkan diri kepada Tuhan. Pengalaman ini tidak hanya menghasilkan pemahaman simbolik, tetapi juga mendorong transformasi kesadaran yang berdampak pada sikap dan perilaku santri.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa pembentukan spiritual santri melalui tawassul mencakup tiga dimensi utama. Pertama, dimensi akidah, yang tercermin dalam meningkatnya kesadaran ketuhanan dan ketergantungan kepada Allah. Kedua, dimensi akhlak, yang terlihat dalam perubahan sikap seperti kesabaran, kerendahan hati, dan penghormatan kepada guru. Ketiga, dimensi sosial-spiritual, yang ditandai dengan berkembangnya solidaritas, empati, dan rasa kebersamaan dalam kehidupan santri.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan memperkuat pendekatan fenomenologis dalam studi pendidikan Islam, khususnya dalam memahami praktik keagamaan sebagai pengalaman yang dihayati (*lived experience*). Penelitian ini juga menjembatani kesenjangan antara pendekatan normatif dan empiris dengan menunjukkan bahwa praktik ritual seperti tawassul tidak hanya memiliki dimensi hukum dan budaya, tetapi juga dimensi pengalaman yang membentuk kesadaran spiritual individu. Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan tradisional di pesantren memiliki relevansi yang kuat dalam pembentukan spiritual santri di tengah dinamika modernitas. Oleh karena itu, praktik seperti tawassul perlu dipahami dan dikembangkan tidak hanya sebagai tradisi, tetapi sebagai strategi pedagogis-spiritual dalam pendidikan Islam.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tawassul merupakan medium yang efektif dalam mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan transendental dalam pembentukan spiritual santri. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada konteks lokasi yang spesifik, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji praktik serupa dalam konteks pesantren yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Al-Albani, Muhammad Nasiruddin. *Tawassul: Its Types and Rulings*. Maktabah al-Ma'arif, 2003.
- Ammerman, Nancy T. *Sacred Stories, Spiritual Tribes: Finding Religion in Everyday Life*. Oxford University Press, 2013.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Logos, 2012.

Bourdieu, Pierre. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press, 1977.

Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. Basic Books, 1973.

Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. University of Chicago Press, 1976.

Luhrmann, Tanya M. *When God Talks Back: Understanding the American Evangelical Relationship with God*. Knopf, 2012.

Manen and Max. *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy*. Althouse Press, 1990.

McCauley, Robert N., and E. Thomas Lawson. *Bringing Ritual to Mind: Psychological Foundations of Cultural Forms*. Cambridge University Press, 2002.

Pargament, Kenneth I. *Spiritually Integrated Psychotherapy: Understanding and Addressing the Sacred*. Guilford Press, 2013.